

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN DAN BAHAN PANGAN INDONESIA DI PASAR KAMBOJA, LAOS, MYANMAR, DAN VIETNAM

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN AGRI-FOOD PRODUCTS IN THE CAMBODIA, LAOS, MYANMAR, AND VIETNAM MARKET

Iwan Hermawan

(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara II, Lantai 2, DPRRI,
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270, Indonesia;
email: iwan.hermawan@dpr.go.id)

Naskah Diterima: 17 Mei 2017, direvisi: 15 Juni 2017,
disetujui: 30 Juni

Abstract

The improvements of Cambodians, Laos, Myanmar, and Vietnam (CLMV) economic have opened opportunities for expanding Indonesian non-oil and gas export market. However, the development of agri-food production is still faced with the issue of economies of scale limited, reduction of government intervention, and climate change risks. Responding to this condition, the purpose is to analyze the competitive advantages and disadvantages of Indonesia's agri-food products on CLMV market through trading activities. Relative Trade Advantage (RTA) index approach is applied to assess the competitiveness. Required secondary data provided by Comtrade, World Integrated Trade Solution, International Monetary Fund, National Bureau of Statistics, Bank Indonesia, Indonesia Investment Coordinating Board, and Ministry of Agriculture. While the analysis period covers time series data from year 2001-2016. The subject of trade commodities based on international nomenclature for the classification of products Harmonized Sections (HS) 2012 in two digits. Agricultural products belong in HS 01-24, which for agricultural commodities is in HS 01-15 and foodstuffs is in HS 16-24. The results revealed that export of Indonesia's agri-food products on CLMV market grew higher during 2001-2016 period compared to imports. Through RTA index, it is known that most of Indonesia's agri-food products have the revealed trade advantages while others do not have revealed trade advantages on CLMV market. CLMV's huge market potential remains wide open and this should be able to be utilized by improving its competitiveness of agri-food products, determining which agri-food products to prioritize developed.

Keywords: agri-food products, CLMV, competitiveness, RTA index

Abstrak

Perubahan positif dari ekonomi negara *Cambodia*, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV) membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor nonmigasnya. Namun perkembangan produksi komoditas pertanian dan bahan pangan justru masih dihadapkan pada isu skala ekonomi usaha terbatas, penurunan bantuan pemerintah hingga risiko perubahan iklim. Resultan kondisi ini akan memengaruhi daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV melalui aktivitas perdagangan. Pendekatan penelitian menggunakan indeks *Relative Trade Advantage* (RTA). Sedangkan data sekunder bersumber dari *Comtrade*, *World Integrated Trade Solution*, *International Monetary Fund*, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal, dan Kementerian Pertanian. Periode analisis data mencakup rentang tahun 2001-2016 dengan pertimbangan tertentu. Subjek komoditas perdagangan yang dianalisis menggunakan *Harmonized Sections* (HS) tahun 2012 dua digit, yaitu HS 01-24 sebagai kelompok komoditas pertanian dan bahan pangan. Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor komoditas pangan dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV tumbuh lebih tinggi selama periode tahun 2001-2016 jika dibandingkan dengan pertumbuhan impornya. Lebih lanjut dari hasil perhitungan dengan menggunakan indeks RTA memberikan gambaran di mana sebagian besar dari komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV memiliki keunggulan perdagangan dan sebagian lainnya tidak memiliki keunggulan tersebut. Potensi pasar CLMV yang besar harus dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dengan meningkatkan daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan, termasuk menentukan komoditas pertanian dan bahan pangan yang menjadi prioritasnya.

Kata kunci: komoditas pertanian, bahan pangan, CLMV, daya saing, indeks RTA

PENDAHULUAN

Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam, seringkali disingkat CLMV, merupakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi anggota termuda dalam *Association Southeast Asia*

Nations (ASEAN)¹. Kesenjangan ekonomi antara negara CLMV dengan negara ASEAN-6 (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura,

¹ Vietnam bergabung pada Juli 1995, Laos dan Myanmar bergabung pada Juli 1997, dan *Cambodia* pada April 1999.

dan Thailand) dan minimnya informasi pasar menjadi alasan mengapa banyak negara enggan atau kurang memperhitungkannya sebagai mitra dagang. Namun saat ini situasinya telah berubah, di mana pendapatan per kapita negara CLMV meningkat sangat pesat² karena hasil reformasi ekonomi sejak tahun 1980an dan liberalisasi perdagangan kawasan sejak akhir tahun 1990an. Sejalan dengan hal tersebut, Hipotesis Linder³ dalam teori perdagangan pun menduga apabila tingkat pendapatan per kapita suatu negara meningkat dan pada akhirnya menjadi relatif sama maka dapat mendorong perdagangan barang-barang industri, baik pangan dan pertanian, lebih intensif dilakukan.

Berbagai kebijakan yang diterapkan negara CLMV tersebut banyak ditumpukan pada pengembangan sektor pertanian dan agroindustri tanpa meninggalkan peran pelaku swasta dan ekonomi berbasis pasar.⁴ Hal ini karena sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian dan sumber daya saing dalam perdagangan. Faktor-faktor lain, seperti upah buruh yang bersaing⁵ dan dukungan agroklimat, semakin menambah daya ungkit kompetisi komoditas sektor pertanian negara CLMV di pasar dunia. Beberapa komoditas pertanian dan bahan pangan bahkan mampu diproduksi secara masif dan memiliki pangsa pasar yang signifikan sehingga menjadikannya sebagai pemain utama. Data *United Nation (UN) Comtrade* tahun 2016 menunjukkan peran tersebut di pasar dunia, antara lain (a) Vietnam sebagai eksportir beras terbesar kelima, eksportir kopi terbesar kedua, eksportir durian terbesar kelima, dan eksportir *fish fillet* serta udang terbesar ketiga di dunia, (b) Myanmar sebagai eksportir beras dan ikan segar terbesar ketujuh, serta eksportir gula tebu terbesar keempat di dunia, (c) *Cambodia* menjadi eksportir beras terbesar kesepuluh di dunia, dan (d) Laos merupakan eksportir kerbau terbesar ketiga di dunia.

Bagi Indonesia, perubahan kondisi tersebut menjadi peluang pasar yang prospektif untuk

² Menurut data *International Monetary Fund (IMF)*, pendapatan per kapita negara CLMV meningkat sangat signifikan, yaitu 473,70 persen (tahun 1998-2016), dibandingkan sebelum bergabung menjadi anggota ASEAN yang hanya mencapai 26,54 persen (tahun 1980-1998).

³ Robert M. Dunn Jr. and John H. Mutti, *International Economics*, Sixth edition, (London: Routledge, 2004), pp. 91-92.

⁴ Aladdin D. Rillo and Mercedita A. Sombilla, "Enhancing Agricultural Productivity of CLMV Countries: Challenges and Agenda for Reforms", *ADB Working Paper* 542, Asian Development Bank Institute, Tokyo, 2015, pp. 5-7.

⁵ Muhammad N. Rochmi, 2016, Standardisasi Upah Buruh ASEAN, Negara Mana yang Untung?, (*Online*), (<https://beritagar.id/artikel/berita/standarisasi-upah-buruh-asean-negara-mana-yang-untung>), diakses 17 Juli 2017).

meningkatkan pendapatan ekspor nonmigas. Kecenderungan pangsa ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar dunia yang mengecil menuntut upaya diversifikasi pasar tujuan. Berdasarkan data UN *Comtrade*, ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia ke pasar dunia pada tahun 2010-2016 hanya meningkat sebesar 22 persen dibandingkan dengan impornya yang meningkat pesat hingga sebesar 37,3 persen. Pola yang berbeda ditunjukkan pada perdagangan komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia ke pasar CLMV, di mana ekspornya meningkat lebih tajam (99,6 persen) dibandingkan impornya (20,6 persen). Selain adanya kedekatan geografis, akselerasi aliran perdagangan sektor pertanian Indonesia ke pasar CLMV tersebut disebabkan pula oleh adanya perjanjian keterbukaan ekonomi di kawasan ASEAN. Apalagi perjanjian perdagangan regional ASEAN memungkinkan dilakukan fleksibilitas penetapan hambatan tarif dan nontarif dibandingkan dengan perjanjian perdagangan multilateral-*World Trade Organization (WTO)* yang mungkin relatif lebih sulit diaplikasikan.

Indonesia dan negara CLMV sama-sama memiliki potensi sektor pertanian besar dan membutuhkan *outlet* baru untuk menampung eksekus produksinya. Ekskalasi perdagangan di kawasan ASEAN sejatinya akan mendorong terjadinya efisiensi penggunaan sumber daya sehingga produk yang dihasilkan menjadi kompetitif. Namun sayangnya, banyak komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia yang diproduksi oleh petani atau produsen dengan skala ekonomi terbatas sehingga tidak atau kurang memiliki daya saing di pasar, contohnya padi, karet, kopi, dan jambu mete. Lebih lanjut, hal tersebut menjadikan preferensi konsumen untuk menggunakan produk impor meningkat dibandingkan dengan produk yang diproduksi di dalam negeri. Pada jangka panjang kondisi itu akan menstimulasi penurunan *output* sektor pertanian secara agregat sehingga menurunkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di sisi lain, kewenangan pemerintah melakukan intervensi guna meningkatkan kapasitas produksi dibatasi oleh ketentuan yang diatur di dalam *Agreement on Agriculture (AoA)*-WTO. Resultan dari seluruh kondisi tersebut akan memengaruhi daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV melalui aktivitas perdagangan.

METODOLOGI

Pendekatan keunggulan komparatif yang diulas dalam teori perdagangan David Ricardo dan Heckscher-Ohlin (H-O) mendasari analisis penelitian ini. Pada tahun 1965 Balassa memperkenalkan konsep *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif tersebut, di mana metodologinya diinisiasi oleh Liesner tahun 1958. Asumsinya keunggulan komparatif secara implisit merefleksikan aliran perdagangan langsung. Balassa menggunakan indeks (indeks Balassa atau RCA) dalam mengukur kinerja ekspor yang berbentuk pangsa produk atau sektor tertentu dalam struktur ekspor dengan formulasi (RCA_{ij})⁶:

$$RCA_{ij} = (X_{ij}/X_{it}) / (X_{nj}/X_{nt}) \dots\dots\dots (1)$$

Di mana X: nilai ekspor, i: negara i, j: komoditas j, t: total sejumlah komoditas, dan n: sekelompok negara atau dunia.

Selanjutnya tahun 1991 formula tersebut dikembangkan oleh Vollrath, di mana RCA tidak hanya melibatkan ekspor, tetapi juga impor dan intervensi pemerintah.⁷ Vollrath menawarkan alternatif spesifikasi RCA dengan indeks *Relative Trade Advantages* (RTA) dengan kelebihan terletak pada pola perdagangan dapat dianalisis dalam situasi ekonomi yang lebih riil. Keunggulan komparatif itu diindikasikan sebagai kinerja perdagangan dari komoditas tertentu (tunggal), rantai penawaran, dan pola perdagangan masing-masing komoditas yang mencerminkan biaya relatif dan juga perbedaan faktor persaingan nonharga, seperti kebijakan pemerintah.⁸ Berbagai hasil penelitian telah banyak yang menggunakan metode ini dengan jenis produk, sektor, dan wilayah yang berbeda-beda, antara lain Van der Merwe, *et al.* (2017), Cimpoies (2016), Karaalp and Yilmaz (2012), Bezić, *et al.* (2011), Levkovych and Hockmann (2007), Bojnec and Fertő (2007), dan Isogai, *et al.* (2002). Untuk itu, secara khusus pendekatan indeks RTA tersebut juga digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Indeks RTA dihitung sebagai perbedaan antara *Relative Export Advantage* (RXA) dengan *Relative Import Advantage* (RMA) dengan diformulasikan sebagai berikut:

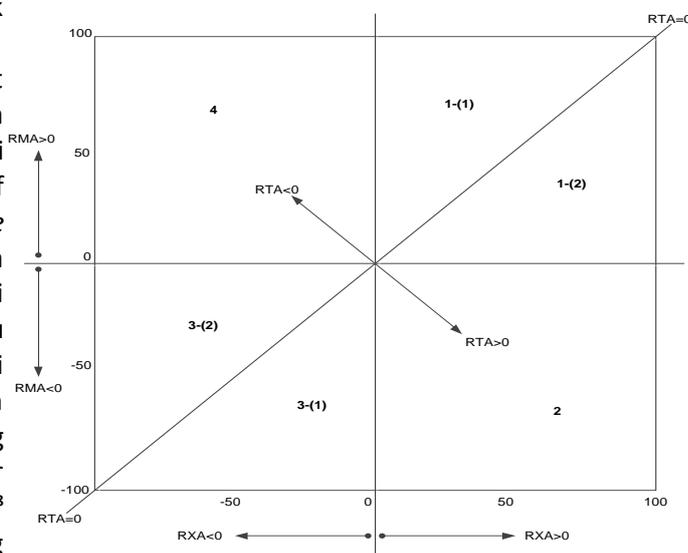
$$RTA_{ia} = RXA_{ia} - RMA_{ia} \dots\dots\dots (2)$$

Untuk perhitungan RXA and RMA didasarkan pada formula RCA, yaitu:

$$RXA_{ia} = (X_{ia}/X_{it}) / (X_{na}/X_{nt}) \dots\dots\dots (3)$$

$$RMA_{ia} = (M_{ia}/M_{it}) / (M_{na}/M_{nt}) \dots\dots\dots (4)$$

Di mana X_{ia}: nilai ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia ke CLMV, X_{it}: total nilai ekspor Indonesia ke CLMV, X_{na}: nilai ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan CLMV ke dunia, X_{nt}: total nilai ekspor CLMV ke dunia, M_{ia}: nilai impor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia dari CLMV, M_{it}: total nilai impor Indonesia dari CLMV, M_{na}: nilai impor komoditas pertanian dan bahan pangan CLMV dari dunia, dan M_{nt}: total nilai impor CLMV dari dunia. Hasil intepretasinya, jika indeks RTA bernilai (a) positif maka komoditasnya memiliki keunggulan perdagangan komparatif terhadap mitra dagang, (b) negatif maka komoditasnya tidak memiliki keunggulan perdagangan komparatif, dan (c) nol maka keunggulannya marginal.



Sumber: Isogai, *et al.*⁹

Gambar 1. Visualisasi Pemetaan Perubahan Indeks Nilai RTA

Perubahan nilai indeks RTA pada periode analisis lalu divisualisasikan melalui kuadran (Gambar 1) dan penjelasannya disajikan di Tabel 1. Pemetaan perubahannya membutuhkan nilai dalam persentase sehingga formula (3) dan (4) disesuaikan.

Data bersumber dari UN *Comtrade*, *World Integrated Trade Solution* (WITS), *International Monetary Fund* (IMF), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan Kementerian Pertanian.

⁶ Thomas L. Vollrath, "A Theoretical Evaluation of Alternative Trade Intensity Measures of Revealed Comparative Advantage", *Weltwirtschaftliches Archiv*, Bd. 127, H. 2, 1991, p. 267.

⁷ *Ibid.*, Vollrath, pp. 275 and 278.

⁸ *Ibid.*, Vollrath, pp. 271-275.

⁹ Takashi Isogai, Hirofumi Morishita, and Rasmus Ruffer, "Analysis of Intra- and Inter-Regional Trade in East Asia: Comparative Advantage Structures and Dynamic Interdependency in Trade Flows", *International Department Working Paper Series* 02-E-1, International Department Bank of Japan, 2002, p. 15.

Tabel 1. Deskripsi Kuadran Visualisasi Pemetaan Perubahan Nilai Indeks RTA

Kuadran	Sisi Ekspor (RXA)	Sisi Impor (RMA)	Sisi Perdagangan (RTA)	Keterangan	
1-(1)	Memiliki keunggulan (+)	Tidak memiliki keunggulan (+)	Tidak memiliki keunggulan (-)	Memiliki pangsa lebih besar daripada rata-rata CLMV ke pasar dunia, baik ekspor maupun impor (Tipe ekonomi terbuka)	Tidak memiliki keunggulan komparatif , jika sisi ekspor dan impor dikombinasikan, akses pangsa ekspor di bawah akses pangsa impor
1-(2)			Memiliki keunggulan (+)		Memiliki Keunggulan komparatif , jika sisi ekspor dan impor dikombinasikan, akses pangsa ekspor di atas akses pangsa impor
2	Memiliki keunggulan (+)	Memiliki keunggulan (-)	Memiliki keunggulan (+)	Memiliki pangsa lebih besar daripada rata-rata ekspor CLMV ke pasar dunia dan lebih kecil daripada rata-rata impor CLMV dari pasar dunia (Tipe memiliki keunggulan komparatif)	
3-(1)	Tidak memiliki keunggulan (-)	Memiliki keunggulan (-)	Memiliki keunggulan (+)	Memiliki pangsa lebih kecil daripada rata-rata CLMV ke pasar dunia, baik ekspor maupun impor (Tipe ekonomi tertutup, ketergantungan lebih rendah dari perdagangan eksternal)	Memiliki keunggulan komparatif , jika sisi ekspor dan impor dikombinasikan, kekurangan pangsa ekspor di bawah kekurangan pangsa impor
3-(2)			Tidak memiliki keunggulan (-)		Memiliki Keunggulan komparatif , jika sisi ekspor dan impor dikombinasikan, kekurangan pangsa ekspor di atas kekurangan pangsa impor
4	Tidak memiliki keunggulan (-)	Tidak memiliki keunggulan (+)	Tidak memiliki keunggulan (-)	Memiliki pangsa yang lebih kecil daripada rata-rata ekspor CLMV ke pasar dunia dan lebih besar daripada rata-rata impor CLMV dari pasar dunia (Tipe tidak memiliki keunggulan komparatif)	

Keterangan: $RXA_{ia} = ((X_{ia}/X_{it}) / (X_{na}/X_{nt}) - 1) * 100$; $RMA_{ia} = ((M_{ia}/M_{it}) / (M_{na}/M_{nt}) - 1) * 100$; $RTA_{ia} = (RXA_{ia} - RMA_{ia})$.

Sumber: Isogai, *et al.*¹¹.

Periode analisis data diambil pada rentang tahun 2001-2016 sebagai representasi dari adanya perubahan struktural ekonomi¹⁰, pasca masuknya negara CLMV ke dalam ASEAN, dan adanya krisis pangan tahun 2007/2008. Disagregasi periode analisis terbagi 5 periode, yaitu tahun 2001-2003, tahun 2004-2006, tahun 2007-2009, tahun 2010-2012, dan tahun 2013- 2016. Pembagian tersebut didasarkan pada pertimbangan logis bahwa pangsa ekspor dan impor dari perhitungan indeks RTA dianggap konstan per periode tertentu sehingga perlu didisagregasi menjadi rentang yang lebih pendek. Jika per periode analisisnya terlalu panjang maka menjadi tidak realistis karena dimungkinkan telah terjadi perubahan kinerja perdagangan. Begitu pula jika periode analisisnya terlalu pendek, di mana belum memperlihatkan perubahan kinerja perdagangan.

Subjek komoditas perdagangan yang dianalisis menggunakan klasifikasi nomenklatur internasional *Harmonized Sections* (HS) tahun 2012 dua digit, yaitu HS 01-24. HS tersebut berisi kelompok komoditas pertanian dan bahan pangan yang disebut dengan *agri-food products*. HS 01-15 mewakili komoditas pertanian dan HS 16-24 mewakili bahan pangan. Sedangkan mitra dagang Indonesia mencakup negara anggota baru di ASEAN, yaitu *Cambodia*, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Aliran Perdagangan Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia

Ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia ke pasar dunia meningkat jika dibandingkan dengan impor pada tahun 2001-2016. Determinasi ekspor tersebut menurut Kementerian Perdagangan¹², dipengaruhi perilaku harga produk dan ekspor pertanian, PDB per kapita, kapasitas

¹⁰ Berdasarkan data *World Bank Indicator* menunjukkan bahwa persentase nilai tambah sektor pertanian relatif menurun dibandingkan dengan nilai tambah sektor industri terhadap PDB selama tahun 1987-2016.

¹¹ *Op.Cit.*, Isogai, *et al.*, p. 15.

¹² Kementerian Perdagangan, "Kajian Dinamika dan Proyeksi Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara Mitra Dagang Utama", Jakarta: Puslitbang Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, 2009, hal. 64.

produksi, nilai tukar, impor bahan baku penolong, dan harga bahan bakar minyak. Namun demikian, tidak semua pangsa ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan ke berbagai wilayah perdagangan selalu meningkat. Contohnya ekspor ke wilayah Brazil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan (BRICS) yang berfluktuasi selama 3 periode analisis (Tabel 2). Hal ini disebabkan penurunan ekspor Indonesia ke India, di mana pangasanya menurundari 48,73 persen menjadi 37,17 persen pada tahun 2001-2006. Sedangkan ekspor Indonesia ke Tiongkok, sebagai pasar utama ekspor, masih menunjukkan peningkatan walaupun tidak sebesar ke pasar India.

impor Indonesia dari CLMV terjadi pada tahun 2011. Hal ini terjadi tidak terlepas dari munculnya ASEAN *Trade in Goods Agreement* (ATIGA) yang berusaha mengakomodasi dan penyempurnaan kesepakatan ASEAN di bidang perdagangan barang, yaitu CEPT-AFTA tahun 1992. Kebijakan pengurangan atau penghapusan tarif dan nontarif internal ASEAN, ATIGA menegaskan untuk menghapus seluruh tarif produk dalam kategori *Inclusion List* (IL) per 1 Januari 2010 bagi negara ASEAN-6 dan tahun 2015-2018 bagi negara CLMV, serta penghapusan hambatan nontarif per 1 Januari 2010 bagi negara ASEAN-5, per 1 Januari 2012 bagi Filipina, dan tahun 2015 bagi negara CLMV.

Tabel 2. Aliran Pangsa Perdagangan Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV dan Beberapa Wilayah Perdagangan di Dunia Tahun 2001-2016

(Persen)

Negara/Wilayah	Perdagangan	2001-2005	2006-2010	2011-2016
Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV)	Ekspor	18,72	30,91	35,84
	Impor	25,87	23,34	20,51
The Common Market for Eastern and Southern Africa (COMESA)	Ekspor	17,10	38,19	60,11
	Impor	17,00	4,57	24,99
Brazil, Rusia, India, China, and South Africa (BRICS)	Ekspor	23,64	29,05	26,46
	Impor	17,68	10,43	10,03
Wilayah Amerika	Ekspor	10,15	13,75	17,15
	Impor	27,12	28,87	38,59
Wilayah Uni Eropa (28)	Ekspor	15,46	22,24	27,43
	Impor	6,38	5,72	6,20

Sumber: Comtrade, 2017 (diolah).

Ekspor terbesar komoditas pertanian Indonesia tercatat diperdagangkan ke wilayah *The Common Market for Eastern and Southern Africa* (COMESA), yaitu rata-rata sebesar USD600,14 juta pada periode tahun 2001-2016, berupa (i) lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati (89,8 persen), (ii) kopi, teh, *mate*, dan rempah (3,70 persen), dan (iii) olahan dari daging, dari ikan, dari krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya (2,14 persen). Sedangkan impor komoditas pertanian terbesar Indonesia berasal dari wilayah Amerika sebesar USD3,5 miliar, yaitu berupa (i) residu dan buangan dari industri makanan, termasuk pakan olahan ternak (34,53 persen), (ii) sereal (20,01 persen), dan (iii) biji dan buah mengandung minyak; bermacam-macam butir/biji, biji dan buah; tanaman industri atau tanaman obat; jerami dan pakan ternak (16,35 persen).

Meskipun ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia ke negara CLMV bukan yang terbesar, namun perkembangan pangasanya selama lebih dari 15 tahun meningkat dua kali lipat jika dibandingkan dengan ke wilayah Amerika dan Uni Eropa sekalipun. Di sisi lain, impornya juga cenderung menurun selama periode tersebut dengan puncak

Khusus untuk negara CLMV, penghapusan tarif IL mulai dihapuskan sebesar 60 persen dari total *tariff lines* pada tahun 2010.

Menurut data dan informasi dari Kementerian Perdagangan (AEC center) dan ASEAN Secretary, sejak 1 Januari 2010, negara ASEAN-6 telah menghapus tarif dari 7.881 pos tarif tambahan sehingga terdapat 54.467 pos tarif yang bea masuknya nol atau sebanyak 99,65 persen dari pos tarif yang diperdagangkan. Penghapusan tarif dari pos tarif tambahan ini telah menurunkan rata-rata tingkat tarif negara ASEAN-6 dari 1,32 persen pada tahun 2007 menjadi 0,03 persen pada tahun 2015. Sementara itu, negara CLMV telah menghapus tarif dari 2.003 pos tarif tambahan (diturunkan menjadi 0-5 persen) sehingga sebanyak 34.691 pos tarif atau 98,96 persen dari total pos tarif telah berada pada rata-rata tingkat tarif 0-5 persen. Penghapusan tarif negara CLMV tersebut menurunkan rata-rata tingkat tarif negara CLMV dari 4,44 persen pada tahun 2007 menjadi 0,55 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perdagangan berbentuk tarif telah menurun sejak ASEAN mulai menerapkan *blueprint* integrasi pasar tunggal melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pada Tabel 3 disajikan aliran perdagangan Indonesia ke pasar dunia sesuai HS-nya. Ekspor komoditas pertanian (81,08 persen) lebih mendominasi dibandingkan bahan pangan (18,92 persen). Sedangkan untuk impor komoditas pertanian Indonesia dari pasar dunia juga mendominasi (50,90 persen) dibandingkan impor bahan pangan (40,10 persen). Berdasarkan total ekspor komoditas pertanian dan bahan pangan tersebut, jenis produk didominasi (i) lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya;

lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati (56,03 persen), (ii) ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya (12,58 persen), dan (iii) kopi, teh, *mate*, dan rempah (6,77 persen). Sedangkan impor komoditas pertanian dan bahan pangan dari pasar dunia didominasi oleh (i) sereal (22,02 persen), (ii) residu dan sisa dari industri pangan, termasuk olahan pangan ternak (16,83 persen), dan (iii) gula dan kembang gula (10,63 persen).

Tabel 3. Struktur Pangsa Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia ke Pasar Dunia pada Tahun 2001-2016 (Persentase)

HS	Uraian	Pangsa Ekspor				Pangsa Impor			
		2001-2005	2006-2010	2011-2016	Rata-rata Pertumbuhan	2001-2005	2006-2010	2011-2016	Rata-rata Pertumbuhan
01	Binatang hidup	0,42	0,21	0,21	0,28	2,21	3,72	3,04	2,99
02	Daging dan sisa daging yang dapat dimakan	0,24	0,10	0,07	0,14	1,38	2,65	2,09	2,04
03	Ikan dan krustasea, moluska, serta invertebrata air lainnya	19,48	9,32	8,93	12,58	1,01	1,26	1,31	1,19
04	Produk susu; telur unggas; madu alam; produk hewani yang dapat dimakan, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	1,66	1,07	0,67	1,13	9,17	8,88	6,84	8,30
05	Produk hewani, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	0,07	0,03	0,06	0,05	0,24	0,26	0,53	0,34
06	Pohon hidup dan tanaman lainnya; umbi, akar dan sejenisnya; bunga potong dan daun ornamen	0,17	0,07	0,08	0,11	0,03	0,02	0,02	0,02
07	Sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan	0,68	0,42	0,34	0,48	2,62	3,33	3,73	3,23
08	Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan; kulit dari buah jeruk atau melon	1,99	1,41	1,85	1,75	4,97	5,66	4,68	5,10
09	Kopi, teh, <i>mate</i> , dan rempah	7,81	6,27	6,23	6,77	0,67	0,77	1,20	0,88
10	Sereal	0,17	0,13	0,07	0,13	24,20	20,33	21,19	21,91
11	Produk industri penggilingan; malt; pati; inulin; gluten gandum	0,39	0,19	0,21	0,27	3,33	4,41	2,60	3,45
12	Biji dan buah mengandung minyak; bermacam-macam butir, biji dan buah; tanaman industri atau tanaman obat; jerami dan pakan ternak	0,74	0,71	0,85	0,77	9,52	8,50	8,53	8,85
13	Lak; getah, damar dan sap serta ekstrak nabati lainnya	0,36	0,24	0,27	0,29	0,52	0,47	0,48	0,49

HS	Uraian	Pangsa Ekspor				Pangsa Impor			
		2001-2005	2006-2010	2011-2016	Rata-rata Pertumbuhan	2001-2005	2006-2010	2011-2016	Rata-Rata Pertumbuhan
14	Bahan anyaman nabati; produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	0,45	0,24	0,20	0,30	0,02	0,01	0,01	0,01
15	Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; lemak hewani atau lemak nabati	44,31	62,19	61,60	56,03	1,26	1,42	1,19	1,29
16	Olahan dari daging, dari ikan, dari krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya	2,28	2,36	3,05	2,56	0,17	0,16	0,26	0,20
17	Gula dan kembang gula	1,01	0,70	0,73	0,81	9,47	9,53	11,40	10,14
18	Kakao dan olahan kakao	7,89	6,28	3,75	5,97	1,84	1,29	1,83	1,65
19	Olahan dari serealia, tepung, pati atau susu; produk industri kue	1,75	1,51	2,17	1,81	1,04	1,26	1,87	1,39
20	Olahan dari sayuran, buah, biji/kacang atau bagian lain dari tanaman	1,92	0,96	0,75	1,21	0,76	0,70	0,87	0,77
21	Beragam-macam olahan yang dapat dimakan	0,70	1,15	2,45	1,43	3,00	4,07	4,24	3,77
22	Minuman, alkohol dan cuka	0,37	0,28	0,46	0,37	0,49	0,71	0,64	0,61
23	Residu dan sisa dari industri makanan; olahan pakan hewan	1,63	1,56	2,04	1,74	17,39	16,73	17,56	17,23
24	Tembakau dan pengganti tembakau dipabrikasi	3,53	2,61	2,97	3,04	4,69	3,88	3,87	4,15

Sumber: Comtrade, 2017 (diolah).

Apabila perdagangan komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia difokuskan pada negara CLMV, ternyata ekspornya banyak berupa komoditas pertanian, yaitu sebesar 61,43, dan bahan pangan, yaitu sebesar 38,57 persen. Jenis produknya berupa (i) lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; lemak hewani atau lemak nabati (35,14 persen), (ii) tembakau dan pengganti tembakau dipabrikasi (22,86 persen), dan (iii) kopi, teh, *mate*, dan rempah (9,81 persen). Sedangkan impor komoditas pertanian dan bahan pangannya banyak berupa komoditas pertanian (93,40 persen) dibandingkan bahan

pangan (6,60 persen). Jenis barang impor tersebut berupa (i) serealia (64,54 persen), (ii) kopi, teh, *mate*, dan rempah (10,57 persen), dan (iii) sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan (9,58 persen).

Daya Saing Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV

Indeks RTA digunakan untuk mengevaluasi daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV sebagai bentuk pengukuran *inter-industry trade* tahun 2001-2016. Tabel 4 menyajikan rangkuman hasil perhitungan tersebut.

Tabel 4. *Relative Trade Advantages dan Disadvantages* Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV Tahun 2001-2016

HS	Uraian	2001-2003	Δ	2004-2006	Δ	2007-2009	Δ	2010-2012	Δ	2013-2016	Δ
01	Binatang hidup	1,4175	↗	0,0872	↗	0,0333	↗	0,0003	↗	-0,0008	↘
02	Daging dan sisa daging yang dapat dimakan	0,0197	↗	0,0413	↗	0,0138	↗	0,0309	↗	0,0015	↗

HS	Uraian	2001-2003	Δ	2004-2006	Δ	2007-2009	Δ	2010-2012	Δ	2013-2016	Δ
03	Ikan dan krustasea, moluska, serta invertebrata air lainnya	1,4473	↗	1,6053	↗	5,1430	↗	7,6289	↗	3,3761	↗
04	Produk susu; telur unggas; madu alam; produk hewani yang dapat dimakan, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	0,0181	↗	0,1225	↗	0,0652	↗	-0,1631	↘	0,6046	↗
05	Produk hewani, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	0,2357	↗	-2,6962	↘	0,2391	↗	0,1896	↗	-9,2179	↘↘
06	Pohon hidup dan tanaman lainnya; umbi, akar dan sejenisnya; bunga potong dan daun ornamen	-0,2514	↘	0,4647	↗	1,0899	↗	1,4546	↗	0,4286	↗
07	Sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan	-5,3869	↘	-4,6768	↘	-5,3806	↘	-2,9107	↘	-2,0761	↘
08	Buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan; kulit dari buah jeruk atau melon	6,4762	↗	4,9745	↗	2,9090	↗	1,4012	↗	1,9175	↗
09	Kopi, teh, <i>mate</i> , dan rempah	21,5896	↗	55,2933	↗↗	27,1621	↗↗	31,4566	↗↗	20,6790	↗
10	Serealia	-7,7849	↘↘	-1,9256	↘	-4,1378	↘	-7,6836	↘↘	-2,9346	↘
11	Produk industri penggilingan; <i>malt</i> ; pati; inulin; gluten gandum	-0,8227	↘	-0,1925	↘	-0,5450	↘	-0,9229	↘	-1,1333	↘
12	Biji dan buah mengandung minyak; bermacam-macam butir, biji dan buah; tanaman industri atau tanaman obat; jerami dan pakan ternak	-7,2881	↘↘	-1,9388	↘	-1,8014	↘	0,5565	↗	-0,2169	↘
13	<i>Lak</i> ; getah, damar dan sap serta ekstrak nabati lainnya	0,1373	↗	0,6652	↗	-0,8083	↘	2,2298	↗	6,2096	↗
14	Bahan anyaman nabati; produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain	1,5612	↗	-0,0349	↘	5,8807	↗	2,4135	↗	25,3896	↗↗
15	Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; lemak hewani atau lemak nabati	8,0564	↗	12,5036	↗	20,7282	↗	13,4032	↗	24,6612	↗↗
16	Olahan dari daging, dari ikan, dari krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya	1,4737	↗	0,1551	↗	4,6620	↗	4,0212	↗	3,6196	↗
17	Gula dan kembang gula	-6,5170	↘	1,7690	↗	1,1536	↗	2,3008	↗	1,5258	↗
18	Kakao dan olahan kakao	3,4622	↗	1,8075	↗	1,8666	↗	1,1444	↗	3,2032	↗
19	Olahan dari serealia, tepung, pati atau susu; produk industri kue	1,0596	↗	1,2793	↗	1,9526	↗	2,3888	↗	5,1079	↗
20	Olahan dari sayuran, buah, biji/kacang atau bagian lain dari tanaman	2,0542	↗	1,2905	↗	0,4822	↗	0,5996	↗	1,4686	↗
21	Bermacam-macam olahan yang dapat dimakan	0,2189	↗	3,4015	↗	4,1679	↗	3,5429	↗	1,8449	↗
22	Minuman, alkohol dan cuka	0,3516	↗	0,4222	↗	1,2014	↗	1,0516	↗	-0,2798	↘
23	Residu dan sisa dari industri makanan; olahan pakan hewan	-6,3957	↘	0,5168	↗	-0,2666	↘	-1,5030	↘	-0,4077	↘
24	Tembakau dan pengganti tembakau dipabrikasi	7,4951	↗	10,8949	↗	15,2458	↗	16,8214	↗	17,1237	↗

Sumber: Hasil perhitungan

Secara umum Indonesia masih memiliki keunggulan perdagangan di pasar CLMV, khususnya untuk 11 dari 24 komoditas pertanian dan bahan pangan. Keunggulan perdagangan Indonesia tersebut terdapat pada (i) daging dan sisa daging yang dapat dimakan, (ii) ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya, (iii) buah dan buah bertempurung yang dapat dimakan, kulit dari buah jeruk atau melon, (iv) kopi, teh, mate dan rempah-rempah, (v) lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati, (vi) olahan dari daging, dari ikan, dari krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya, (vii) kakao dan olahan kakao, (viii) olahan dari sereal, tepung, pati atau susu; produk industri kue, (ix) olahan dari sayuran, buah, biji/kacang atau bagian lain dari tanaman, (x) bermacam-macam olahan yang dapat dimakan, dan (xi) tembakau dan pengganti tembakau dipabrikasi. Seluruhnya memiliki nilai observasi yang konsisten meningkat dan positif. Sedangkan produk dengan kondisi berkebalikan terjadi pada (i) sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan, (ii) sereal, dan (iii) produk industri penggilingan, *malt*, pati, inulin, gluten gandum.

Nilai indeks RTA tertinggi pada seluruh periode analisis (tahun 2001-2016) dimiliki oleh (i) kopi, teh, *mate*, dan rempah, (ii) bahan anyaman nabati, produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain, dan (iii) lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati. Menurut Dradjat, *et al.*¹³ dan Zuhdi dan Suharno¹⁴, meskipun tidak spesifik menganalisis di pasar CLMV, menunjukkan bahwa daya saing kopi Indonesia pada dasarnya lebih rendah dibandingkan kopi Vietnam. Hal ini karena ekspor biji kopi Indonesia belum berorientasi pasar dan masih berorientasi produksi sehingga mutu yang rendah membuatnya tidak mendapatkan premi harga seperti biji kopi Vietnam. Saat ini, Pemerintah Indonesia mulai gencar mengembangkan dan meningkatkan nilai tambah kopi menjadi *specialty coffee*, seperti Gayo, Mandailing, dan Toraja. Hal sama terjadi pada teh dan rempah Indonesia, di mana menurut Suprihatini¹⁵, Zakariyah, *et al.*¹⁶, dan Hermawan¹⁷, meskipun keduanya memiliki daya saing namun posisinya masih di bawah pesaingnya dan rentan untuk direbut.

Selanjutnya, ketidakunggulan perdagangan terendah berada pada (i) produk hewani, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya, (ii) sereal, dan (iii) biji dan buah mengandung minyak; bermacam-macam butir/biji, biji dan buah; tanaman industri atau tanaman obat; jerami dan pakan ternak. Dari ketiga komoditas tersebut, sereal menarik untuk dieksplorasi karena Indonesia banyak mengimpor beras dari negara CLMV dalam rangka memenuhi stok beras nasional. Polemik impor atau tidak impor beras berlangsung hingga saat ini karena beras menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar (80 persen) masyarakat di Indonesia. Kementerian Perdagangan mencatat ada empat negara penyuplai beras ke Indonesia, selain Vietnam, yaitu Thailand, Pakistan, India, dan Myanmar. Pada tahun 2015, impor beras dari Vietnam adalah yang tertinggi dengan pangsa 57,61 persen. Selain impor, Indonesia juga mengekspor beras ke berbagai negara namun cenderung menurun.¹⁸ Hal ini karena menurut Azahari dan Hadiutomo¹⁹, beras Indonesia tidak memiliki daya saing.

Selama periode analisis, komoditas pertanian dan bahan pangan yang memiliki keunggulan atau ketidakunggulan tersebut dapat mengalami perubahan daya saingnya, baik dengan kecenderungan naik, turun, ataupun volatil. Komoditas pertanian dan bahan pangan yang menurun daya saingnya adalah (i) binatang hidup, produk hewan dan (ii) minuman, alkohol dan cuka. Sedangkan komoditas pertanian dan bahan pangan cenderung meningkat daya saingnya adalah (i) pohon hidup dan tanaman lainnya; umbi, akar dan sejenisnya; bunga potong dan daun ornamen dan (ii) gula dan kembang gula serta. Adapun perubahan nilai indeks RTA yang berfluktuasi selama periode analisis, yaitu (i) produk susu, telur unggas, madu alam, produk hewani yang dapat dimakan, tidak dirinci atau termasuk pos lain, (ii) *lak*, getah, damar dan *sap* serta ekstrak nabati lainnya, (iii) bahan anyaman nabati, produk nabati tidak dirinci atau termasuk pos lain, dan (iv) residu dan sisa dari industri makanan, olahan pakan hewan.

¹³ Bambang Dradjat, Adang Agustian, dan Ade Supriatna, "Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik", *Pelita Perkebunan*, 23(2), 2007, hal. 177.

¹⁴ Fadhlan Zuhdi dan Suharno, "Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5", *Habitat*, 26(3), 2015, hal. 161.

¹⁵ Rohayati Suprihatini, "Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia", *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 2005, hal. 27.

¹⁶ Mochamad Yuzi Zakariyah, Ratya Anindita, dan Nur Baladina, "Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional", *Agrimeta*, 4(8), 2014, hal. 37.

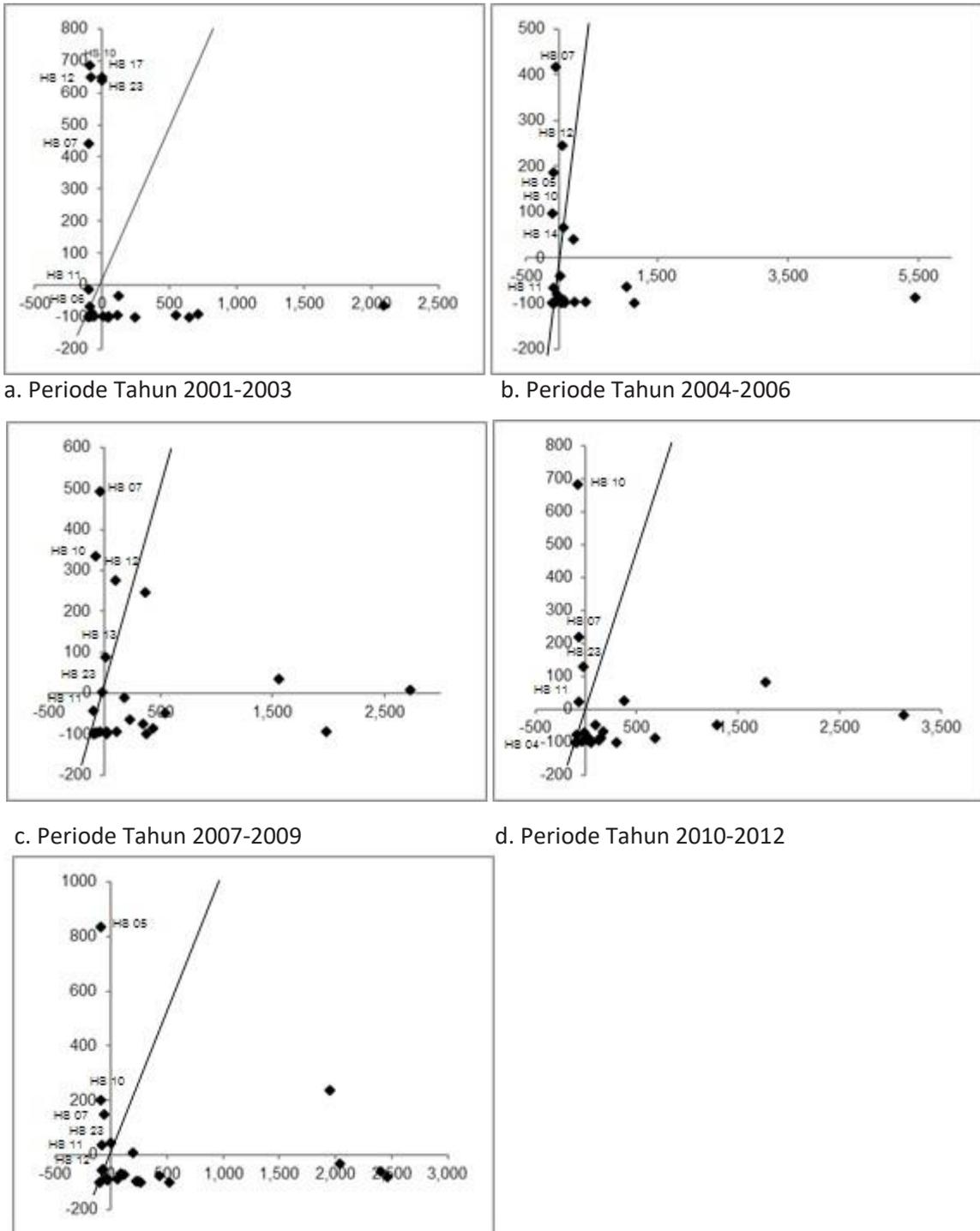
¹⁷ Iwan Hermawan, "Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global", *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 2015, hal. 175.

¹⁸ Fiki Ariyanti, 2016, 5 Negara Pemasok Beras Terbesar ke RI, (*Online*), (<http://bisnis.liputan6.com/read/2449048/5-negara-pemasok-beras-terbesar-ke-ri>), diakses 26 Juli 2017).

¹⁹ Delima H. Azahari dan Kusno Hadiutomo, "Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia", *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 2014, hal. 68.

Lebih lanjut, elaborasi daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV divisualisasikan guna mengetahui pola perubahan nilai indeks RTA (Gambar 2). Berbagai HS yang bergerak di atas kiri garis diagonal menunjukkan ketidakunggulan perdagangan Indonesia di pasar CLMV, contohnya (i) sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan, (ii) sereal, dan

(iii) produk industri penggilingan; *malt*; pati; inulin; gluten gandum, bergerak konsisten berada di kuadran tersebut sepanjang periode analisis. Kondisi ini sejalan dengan hasil perhitungan pada Tabel 4. Ketika saat terjadi krisis pangan dunia tahun 2007/2008, daya saing (i) sereal dan (ii) produk industri penggilingan; *malt*; pati; inulin; gluten gandum tersebut semakin memburuk di pasar CLMV.



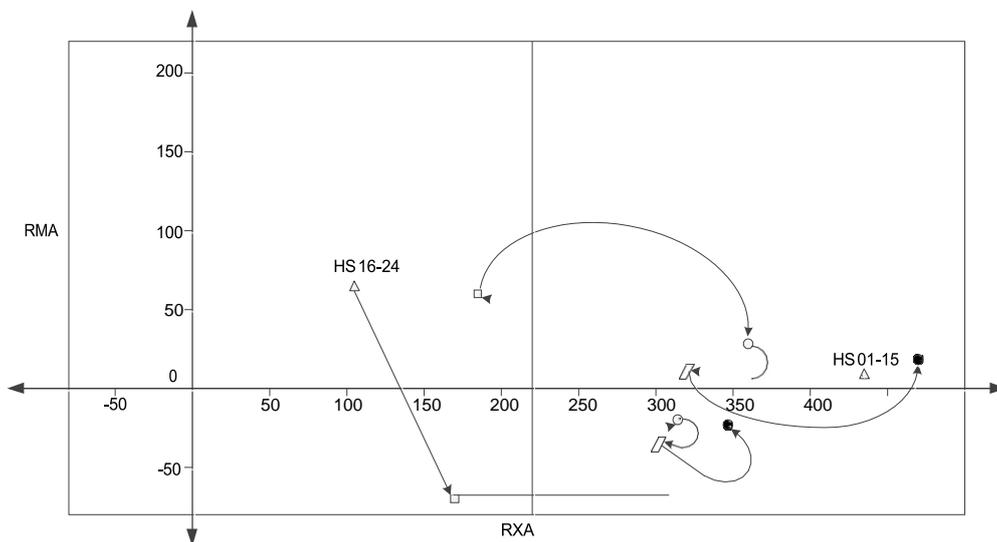
e. Periode Tahun 2013-2016

Sumber: Hasil perhitungan.

Gambar 2. Pola Perubahan Indeks Nilai RTA Per HS Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV Periode Tahun 2001-2016

Jika visualisasi pola perubahan indeks RTA disederhanakan dengan membagi seluruh komoditas menjadi (i) komoditas pertanian (HS 01-15) dan (ii) bahan pangan (HS 16-24) maka diperoleh hasil agregat (Gambar 3). Pada komoditas pertanian, pangsa perdagangannya bergerak di kuadran 1-(2) untuk seluruh periode analisis. Hal ini menunjukkan pangsa perdagangan komoditas pertanian Indonesia

masih lebih besar di pasar CLMV dibandingkan rata-rata perdagangan CLMV ke pasar dunia, atau jika ekspor dan impor dikombinasikan maka ekspor pangsa ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan ekspor pangsa impornya. Oleh sebab itu, perdagangan komoditas pertanian Indonesia di pasar CLMV memiliki keunggulan komparatif.



Keterangan: HS 01-15: Komoditas pertanian; HS 16-24: Bahan pangan.
 Δ : rata-rata tahun 2001-2003, □ : rata-rata tahun 2004-2006,
 O : rata-rata tahun 2007-2009
 □ : rata-rata tahun 2010-2012, ● : rata-rata tahun 2013-2016.

Sumber: Hasil perhitungan

Gambar 3. Rangkuman Pola Perubahan Indeks Nilai RTA Kelompok Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV pada Periode Tahun 2001-2016

Kondisi sedikit berbeda dialami perdagangan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV. Pada periode tahun 2001-2006, perdagangan bahan pangan Indonesia berada di kuadran 1-(2) yang masih menunjukkan adanya keunggulan komparatif. Namun sejak tahun 2007 hingga tahun 2016, pangsa perdagangan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV mulai bergeser ke kuadran dua yang semakin menegaskan keunggulan komparatif. Intepretasinya bahwa pangsa perdagangan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV lebih besar daripada rata-rata ekspor CLMV ke pasar dunia dan lebih kecil daripada rata-rata impor CLMV dari pasar dunia. Berdasarkan analisis visual kedua kelompok komoditas tersebut,

baik komoditas pertanian maupun bahan pangan, sama-sama memiliki keunggulan komparatif di pasar CLMV selama periode analisis.

Selanjutnya, pada Tabel 5 disajikan beberapa negara pesaing utama di pasar CLMV, khususnya untuk komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia yang memiliki keunggulan perdagangan tertinggi. Negara-negara CLMV itu sendiri, Tiongkok, dan beberapa negara Asia lainnya menjadi negara pesaing utama yang perlu diwaspadai Indonesia ketika melakukan penetrasi pasar CLMV. Apalagi jenis produk yang diperdagangkan kebanyakan dalam bentuk segar atau belum atau relatif minimal mendapatkan pengolahan (teknologi) lebih lanjut sehingga rentan ditiru.

Tabel 5. Negara-Negara Pesaing Utama untuk Beberapa Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV Tahun 2016

(Persen)

HS 09 (Kopi, teh, mate, dan rempah)							
Pasar Cambodia		Pasar Laos		Pasar Myanmar		Pasar Vietnam*	
Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa
Laos	30,13	Vietnam	73,21	Singapura	17,05	Laos	9,01
Thailand	21,00	Thailand	22,25	Tiongkok	13,80	Brazil	7,52
Vietnam	16,89	Jepang	3,51	India	13,80	India	5,54
Lainnya	31,98	Lainnya	1,02	Lainnya	55,36	Lainnya**	77,93

HS 14 (Bahan anyaman nabati, produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lain)							
Pasar Cambodia		Pasar Laos		Pasar Myanmar		Pasar Vietnam*	
Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa
India	100,00	Vietnam	60,00	Tiongkok	45,67	Tiongkok	34,77
Tiongkok	0,00	Tiongkok	35,00	Turki	26,43	Laos	32,30
Taiwan	0,00	Thailand	0,00	Korea Selatan	13,95	India	12,00
Lainnya	0,00	Lainnya	5,00	Lainnya	13,95	Lainnya	20,94
HS 15 (Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati)							
Pasar Cambodia		Pasar Laos		Pasar Myanmar		Pasar Vietnam*	
Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa	Negara	Pangsa
Vietnam	41,35	Vietnam	46,51	Malaysia	22,41	Malaysia	58,53
Malaysia	23,43	Thailand	38,40	Singapura	10,38	Argentina	15,30
Thailand	14,19	Tiongkok	10,55	India	3,31	Cili	1,46
Lainnya	21,03	Lainnya	4,55	Lainnya**	63,91	Lainnya	24,71

Keterangan: * data sampai tahun 2015; ** Pangsa Indonesia mendominasi (lebih dari 60 persen).

Sumber: *Comtrade*, 2017 (diolah).

Keterkaitan Nilai Tukar dan Daya Saing Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya. Pergerakan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi jenis dan jumlah produk yang diekspor maupun diimpor. Apabila nilai tukar (riil) suatu negara meningkat (apresiasi) maka akan menyebabkan produk luar negeri relatif lebih murah dan produk di dalam negeri menjadi relatif lebih mahal. Sedangkan jika negara tersebut mengalami depresiasi, produk di dalam negeri menjadi lebih kompetitif dibandingkan produk dari luar negeri.²⁰ Transmisinya dimulai ketika otoritas moneter melakukan kebijakan moneter. Misalnya pada kasus kebijakan ekspansi moneter melalui Model Mundell-Flemming dengan nilai tukar mengambang, peningkatan jumlah uang beredar akan menstimulasi penurunan tingkat suku bunga. Modal kemudian terdorong mengalir keluar negeri karena investor berusaha mencari tingkat pengembalian yang lebih tinggi di negara lain sehingga neraca pembayaran menjadi defisit. Aktivitas tersebut membutuhkan konversi mata uang domestik menjadi mata uang asing dan membuat mata uang domestik terdepresiasi. Depresiasi nilai tukar ini akhirnya dapat meningkatkan *net export* atau daya saing komoditas tersebut. Oleh sebab itu, tidak heran adanya guncangan moneter memiliki peran penting

pada sektor pertanian dan sekaligus berdampak pada variabilitas harga pertanian.²¹

Pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan komoditas pertanian secara empiris telah banyak diteliti. Beberapa di antaranya dilakukan Amaliah dan Fahmi²² yang meneliti mengenai impor susu, Muslim²³ mengeksplorasi tentang impor kedelai, dan Prafajarika, *et al.*²⁴ meneliti perilaku impor daging sapi. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap impornya. Depresiasi nilai tukar mendorong harga riil impor (dunia) menjadi lebih mahal dibandingkan harga riil domestik sehingga impor menurun. Sedangkan Kusuma dan Firdaus²⁵ mengeksplorasi perilaku ekspor kentang dan Sulthan²⁶ untuk ekspor cengkeh, menegaskan jika nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspornya. Atau dengan kata lain, depresiasi nilai tukar mendorong harga riil domestik

²¹ David Orden, "Exchange Rate Effects on Agricultural Trade", *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 34(2), 2002, p. 311.

²² Syarifah Amaliah dan Idqan Fahmi, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Susu Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 4(2), 2007, hal. 97.

²³ Azis Muslim, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia", *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 2014, hal. 130.

²⁴ Sella Widya Prafajarika, Edy Yulianto, dan Wilopo, "Pengaruh Nilai Tukar, Harga Dalam Negeri dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 2016, hal. 69-70.

²⁵ Rahma Linda Kusuma dan Muhammad Firdaus, "Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia terhadap Negara Tujuan Utama", *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(3), 2015, hal. 234.

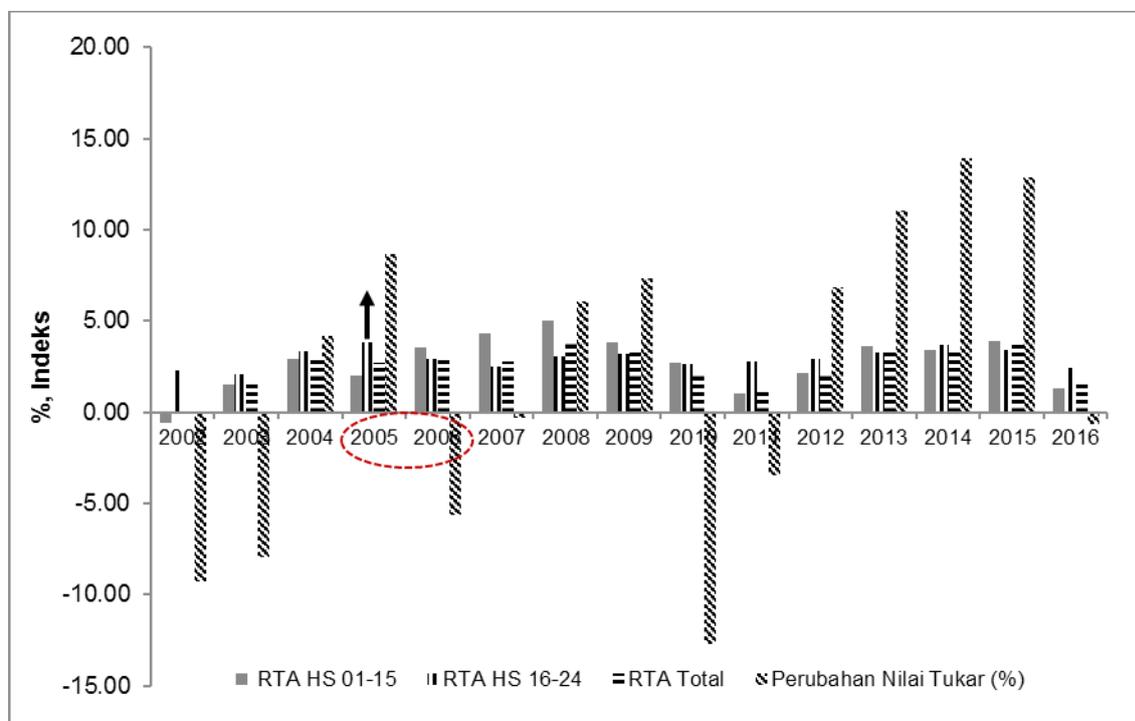
²⁶ Sulthan, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia Tahun 2001-2011", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2014, hal. 50.

²⁰ Gregory N. Mankiw, *Macroeconomics*, Fifth edition, New York: Worth Publishers, 2003, pp. 127-128 (versi e_book: <https://drive.google.com/file/d/0B-0XMX7z-6byLWIUV1JIRC1vSHM/view>), diakses 26 Juli 2017).

lebih kompetitif sehingga ekspornya meningkat. Hasil penelitian tersebut secara statistik signifikan, namun beberapa penelitian lainnya tidak menunjukkan hasil sama karena perbedaan pendekatan dan periode analisis, contohnya Lastina dan Setiawina²⁷ meneliti impor kentang dan Soviandre, *et al.*²⁸ mengkaji ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Gambar 4 menyajikan perkembangan indeks RTA dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap USD. Secara umum daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia di pasar CLMV mengikuti perspektif teori tentang nilai tukar dengan pola perdagangannya. Meskipun tahun 2002, 2003, 2006, 2010, dan 2011 secara visual terjadi apresiasi nilai tukar dan memiliki daya saing (bernilai positif), namun peningkatannya cenderung mengecil, baik pada salah satu HS dan/atau gabungannya.

(bagian dari indeks RTA total) justru menunjukkan peningkatan. Hal ini terjadi karena penggunaan bahan baku dalam proses produksi komoditas pertanian dan bahan baku ekspor diduga berasal dari impor. Akibatnya, ketika Rupiah melemah maka biaya produksinya meningkat sebagai konsekuensi dari harga bahan baku impor dalam dolar ketika dikonversi ke Rupiah menjadi lebih mahal. Oleh sebab itu, mengapa depresiasi Rupiah tidak memacu peningkatan ekspor walaupun harga komoditas pertanian dan bahan baku menjadi lebih kompetitif dibandingkan harga komoditas pertanian dan bahan baku yang sama di pasar dunia. Di samping penjelasan tersebut, secara teknis perhitungan indeks RTA dengan mengelompokkan banyak komoditas berdasarkan digit HS hanya 2 juga turut



Keterangan: Nilai tukar riil dideflasi IHK Amerika Serikat 2010=100.

Sumber: Data kurs berasal dari IMF, IHK dari Worldbank, dan indeks RTA dari hasil perhitungan.

Gambar 4. Perkembangan Indeks RTA Komoditas Pertanian dan Bahan Pangan Indonesia di Pasar CLMV serta Perubahan Nilai Tukar Riil Periode Tahun 2001-2016

Sedangkan pada tahun 2005 dan 2009, depresiasi nilai tukar yang semakin dalam diikuti dengan penurunan indeks RTA total yang lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun indeks RTA HS 16-24

memengaruhi interpretasi hasil. Karakteristik setiap komoditas yang berbeda-beda, baik terkait penggunaan komponen biaya produksi (domestik atau impor) maupun kebijakan perdagangannya (tarif atau nontarif), diasumsikan dalam kondisi yang sama.

Lebih lanjut, kondisi pada tahun 2006 menunjukkan apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan peningkatan indeks HS 01-15 dan indeks RTA totalnya, namun tidak dengan indeks HS 16-24. Sedangkan pada tahun 2011, apresiasi nilai tukar yang semakin menurun dari tahun sebelumnya merefleksikan peningkatan hanya untuk indeks RTA HS 16-24 dan tidak dengan indeks RTA total serta

²⁷ Ni Luh Made Ayu Danni Lastina dan Nyoman Djinar Setiawina, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kentang di Indonesia Tahun 2005-2012", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 2014, hal. 55.

²⁸ Edo Soviandre, M. Al Musadieq, dan Dahlan Fanani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010-2012)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2), 2014, hal. 7.

RTA HS 01-15. Alasan mengapa apresiasi masih mendukung daya saing karena adanya penggunaan barang dan bahan baku impor. Konsumen barang impor dapat mengkonsumsi barang dengan kuantitas lebih banyak dengan pengeluaran yang sama. Sedangkan bagi produsen dapat membeli bahan baku impor lebih banyak dan sekaligus menurunkan biaya produksinya. Perlu diketahui meskipun Indonesia merupakan penghasil komoditas pertanian dan bahan pangan, sebagian di antaranya masih diimpor, baik hasil komoditas (seperti beras, tembakau, dan bahan baku *Full Cream Milk Powder*²⁹), sarana produksi pertanian (saprota), dan alat dan mesin pertanian (alsintan). Bahkan untuk alsintan, sebanyak 60 persen masih diimpor guna memenuhi kebutuhan aktivitas pertanian di dalam negeri³⁰, begitu pula dengan benih (induk) benih padi hibrida³¹ dan bawang merah³².

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia membutuhkan, khususnya peran dari otoritas moneter, tanpa menampik dukungan kebijakan di bidang lain, seperti kebijakan perdagangan dan fiskal. Hal ini karena nilai tukar menjadi domain utama dari hasil desain kebijakan moneter. Beberapa penelitian terkait desain kebijakan moneter yang mampu mendukung daya saing dilakukan oleh Bergin and Corsetti³³ serta Pavličková and Urbanovičová³⁴. Jadi dalam rangka mendukung desain kebijakan moneter yang dapat mendukung daya saing komoditas pertanian dan

bahan pangan, upaya esensial dapat dilakukan dengan (a) memulainya dari faktor internal, seperti menjaga inflasi rendah, ekspektasi inflasi yang stabil, suku bunga rendah, dan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan sektor pertanian, sehingga akan tercipta stabilitas ekonomi pertanian sebagaimana dianalisis oleh Doll³⁵, Kliesen and William Poole³⁶ serta Ehinomen and Charles³⁷ (b) mempertimbangkan kinerja sektor riil lainnya, seperti diingatkan Djulius dan Nurdiansyah³⁸, dan (c) memperhatikan kondisi relatif nilai tukar negara lain dan menyadari masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perdagangan global³⁹.

PENUTUP

Berdasarkan analisis perdagangan komoditas pangan dan bahan pangan Indonesia di negara CLMV, secara umum ekspor komoditas pangan dan bahan pangan Indonesia tumbuh lebih tinggi selama periode tahun 2001-2016 jika dibandingkan dengan impornya. Komoditas ekspor tersebut mencakup (i) lemak dan minyak hewani atau nabati, (ii) tembakau, dan (iii) kopi, teh, *mate*, dan rempah.

Melalui pendekatan indeks RTA diketahui bahwa sebagian besar dari komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia memiliki keunggulan perdagangan dan sebagian lainnya tidak memiliki keunggulan perdagangan di pasar CLMV. Komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia yang memiliki daya saing dan relatif stabil selama periode analisis adalah produk segar dan olahan dari daging, ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, kakao, tembakau, kopi, teh, *mate*, rempah, dan lemak serta minyak hewani atau nabati. Sedangkan komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia yang tidak memiliki daya saing meliputi sayuran dan akar serta bonggol tertentu yang dapat dimakan, sereal, dan produk industri penggilingan, *malt*, pati, inulin, gluten gandum.

²⁹ Reni Kustiari, Atien Priyanti, dan Erwidodo, "Kebijakan Impor Susu: Melindungi Peternak dan Konsumen", *Prosiding dari Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas-2020*, 2007, hal. 489.

³⁰ Dadan M. Ramdan dan Dian Sari Pertiwi, *Alat Mesin Pertanian Indonesia Masih Andalkan Produk Impor*, (Online), (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/11/22/alat-mesin-pertanian-indonesia-masih-andalkan-produk-impor>, diakses 18 Agustus 2017).

³¹ Lani Pujiastuti, *RI Masih Impor Benih Padi Hibrida dari China dan Filipina*, (Online), (<http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2933467/ri-masih-impor-benih-padi-hibrida-dari-china-dan-filipina>, diakses 18 Agustus 2017).

³² Fajar Eko Nugroho, *Bulog Impor 1.500 Ton Bibit Bawang dari Vietnam dan Filipina*, (Online), (<http://bisnis.liputan6.com/read/2579528/bulog-impor-1500-ton-bibit-bawang-dari-vietnam-dan-filipina>, diakses 18 Agustus 2017).

³³ Paul R. Bergin and Giancarlo Corsetti, "International Competitiveness and Monetary Policy: Strategic Policy and Coordination with A Production Relocation Externalities", *NBER Working Paper Series* 19356, 2013, p. 27.

³⁴ Viera Pavličková and Michaela Urbanovičová, "Does Monetary Policy Affect Competitiveness of The Slovak Republic?", *Article*, (no year), (http://www.slu.cz/opf/cz/informace/acta-academica-karviniensia/casopisy-aak/aak-rocnik-2013/docs-3-2013/Pavlickova_Urbanovicova.pdf, diakses 20 Agustus 2017), pp. 164.

³⁵ Raymond J. Doll, "Some Implications of Monetary Policy on Agriculture", *Journal of Farm Economics*, 40(1), 1958, pp. 28-29.

³⁶ Kevin L. Kliesen and William Poole, "Agriculture Outcomes and Monetary Policy Actions: Kissin' Cousins?", (Federal Reserve Bank of St. Louis), *Agriculture 2000: Issues and Alternatives*, ASU Convention Center, Jonesboro, Arkansas, February 16th, 2000, p. 12.

³⁷ Christopher Ehinomen and Akorah Chukwudi Charles, "The Impact of Monetary Policy on Agricultural Development in Nigeria (1970-2010)", *Journal of Humanities and Social Science*, 5(5), 2012, pp. 22-23.

³⁸ Horas Djulius dan Yudi Nurdiansyah, "Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika", *Trikonomika*, 13(1), 2014, hal. 20.

³⁹ Alessandro Nicita, "Exchange Rates, International Trade and Trade Policies", *Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 56*, United Nations Conference on Trade and Development, Geneva, 2013, p. 14.

Potensi pasar CLMV masih terbuka luas yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Untuk dapat melakukan penetrasi pasar yang intensif, pengembangan daya saing komoditas pertanian dan bahan pangan Indonesia harus terus dilakukan, khususnya yang belum atau tidak memiliki keunggulan perdagangan. Namun demikian, pilihan untuk mengembangkan komoditas pertanian dan bahan pangan yang tidak atau belum berdaya saing di pasar CLMV sejatinya harus didasarkan pada kondisi keterbatasan sumber daya pendukung dan alokasinya terhadap kebutuhan domestik.

Disisilain, komoditas pertanian dan bahan pangan yang telah memiliki daya saing sebaiknya ditingkatkan daya saingnya menjadi lebih tinggi melalui, antara lain (a) konsistensi aplikasi *good agricultural practices* dan *good handling practices* (termasuk *labeling* dan pengemasan) untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, (b) pengembangan agroindustri melalui *good manufacturing practices* untuk menciptakan nilai tambah dan diferensiasi dan (c) penciptaan lingkungan kondusif melalui fasilitasi perdagangan (menurunkan *dwelling time*), pembangunan infrastruktur (konektivitas), regulasi, dan desain kebijakan (termasuk kebijakan moneter).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dunn, R. M. and Mutti, J. H. (2004). *International Economics*, Sixth edition. London: Routledge.

Mankiw, G. N. (2003). *Macroeconomics*. Fifth edition. New York: Worth Publishers.

Jurnal, Prosiding, dan Working Paper:

Amaliah, S. dan Fahmi, I. (2007). Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Susu Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 4(2), hal. 91-92.

Azahari, D. H. dan Hadiutomo, K. (2014). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), hal. 61-73.

Bergin, P. R. and Corsetti, G. (2013). *International Competitiveness and Monetary Policy: Strategic Policy and Coordination with A Production Relocation Externality*. *NBER Working Paper Series* 19356, pp. 1-29.

Bezić, H., Cerović, L., and Galović, T. (2011). Changes in the Competitive Advantages of Croatia's Manufacturing Industry. *Zb. rad. Ekon. fak. Rij.* Vol. 29, Sv. 2, pp. 465-487.

Cimpoies, L. (2016). An Analysis of Moldova's Agri-Food Products Competitiveness on the EU Market. 5th International Conference "Agriculture for Life, Life for Agriculture". *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, Vol. 10, pp. 532-538.

Dj Julius, H. dan Nurdiansyah, Y. (2014). Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Triekonomika*, 13(1), hal. 13-20.

Doll, R. J. (1958). Some Implications of Monetary Policy on Agriculture. *Journal of Farm Economics*, 40(1), pp. 21-29.

Dradjat, B., Agustian, A. dan Supriatna, A. (2007). Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik. *Pelita Perkebunan*, 23(2), hal. 159-179.

Ehinomen, C. and Charles, A. C. (2012). The Impact of Monetary Policy on Agricultural Development In Nigeria (1970-2010). *Journal of Humanities and Social Science*, 5(5), pp. 13-25.

Hermawan, I. (2015). Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar ASEAN Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi Global. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), hal. 153-178.

Isogai, T., Morishita, H., and Rüffer, R. (2002). Analysis of Intra- and Inter-Regional Trade in East Asia: Comparative Advantage Structures and Dynamic Interdependency in Trade Flows. *International Department Working Paper Series* 02-E-1. International Department Bank of Japan, pp. 1-70.

Karaalp, H. S., and Yilmaz, N. D. (2012). Assessment of Trends in the Comparative Advantage and Competitiveness of the Turkish Textile and Clothing Industry in the Enlarged EU Market. *FIBRES & TEXTILES in Eastern Europe*, Vol. 20, No. 3(92), pp. 8-11.

Kustiari, R., Priyanti, A. dan Erwidodo. (2007). Kebijakan Impor Susu: Melindungi Peternak dan Konsumen. *Prosiding Semiloka Nasional "Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas-2020"*, hal. 484-490.

Kusuma, R. L. dan Firdaus, M. (2015). Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(3), hal. 226-236.

- Lastina, N. L. M. A. D. dan Setiawina, N. D. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kentang di Indonesia Tahun 2005-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), hal. 50-56.
- Liesner, H. H. (1958). The European Common Market and British Industry. *The Economic Journal*, 68(270), pp. 302-316.
- Muslim, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), hal. 117-138.
- Nicita, A. (2013). Exchange Rates, International Trade and Trade Policies. *Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 56*, United Nations Conference on Trade and Development, Geneva, pp. 1-22.
- Orden, D. (2002). Exchange Rate Effects on Agricultural Trade. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 34(2), pp. 303-312.
- Prafajarika, S. W., Yulianto, E., dan Wilopo. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Dalam Negeri dan Harga Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), hal. 65-72.
- Rillo, A. D. and Sombilla, M. A. (2015). Enhancing Agricultural Productivity of CLMV Countries: Challenges and Agenda for Reforms. *ADB Working Paper 542*, Asian Development Bank Institute, Tokyo.
- Soviandre, E., Musadieg, M. A., dan Fanani, D. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2), hal. 1-8.
- Suprihatini, R. (2005). Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), hal. 1-29.
- Van der Merwe, J. D., Cloete, P. C., Van Schalkwyk, H. D., and Kleynhans, E. P. J. (2017). The Competitive Status of the South African Wheat Industry. *ERSA Working Paper 676*, Economic Research Southern Africa, South Africa, pp. 1-17.
- Vollrath, T. L. (1991). A Theoretical Evaluation of Alternative Trade Intensity Measures of Revealed Comparative Advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv, Bd. 127, H. 2*, pp. 265-280.
- Zakariyah, Mochamad Y., Anindita, R., dan Baladina, N. (2014). Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *Agrimeta*, 4(8), hal. 29-37.
- Zuhdi, F. dan Suharno. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5. *Habitat*, 26(3), hal. 152-162.

Laporan:

Kementerian Perdagangan. (2009). "Kajian Dinamika dan Proyeksi Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara Mitra Dagang Utama". Jakarta: Puslitbang Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan.

Makalah:

Bojnec, S. and Fertő, I. (2007). "Comparative Advantages in Agro-Food Trade of Hungary, Croatia and Slovenia with the European Union". *Discussion Paper No. 106 2007*. Leibniz Institute of Agricultural Development in Central and Eastern Europe. IAMO Forum 2007 "Sustainable Rural Development: What is the Role of the Agri-food Sector", Halle (Saale), June 27-29.

Kliesen, K. L. and Poole, W. (2000). "Agriculture Outcomes and Monetary Policy Actions: Kissin' Cousins?". *Agriculture 2000: Issues and Alternatives*, ASU Convention Center, Jonesboro, Arkansas, February 16th, pp. 1-12.

Levkovych, I. and Hockmann, H. (2007). "Transition and Foreign Trade: The Case of the Ukrainian Agri-food Sector". 104th EAAE Seminar Agricultural Economics and Transition: "What was Expected, What We Observed, The Lessons Learned". Corvinus University of Budapest, Budapest, September 6-8.

Pavličková, V. and Urbanovičová, M. (no year). "Does Monetary Policy Affect Competitiveness of The Slovak Republic?". *Article*, (http://www.slu.cz/opf/cz/informace/acta-academica-karviniensia/casopisy-aak/aak-rocnik-2013/docs-3-2013/Pavlickova_Urbanovicova.pdf, diakses 20 Agustus 2017), pp. 157-166.

Artikel dalam Website:

Ariyanti, F. (2016). 5 Negara Pemasok Beras Terbesar ke RI, (Online), (<http://bisnis.liputan6.com/read/2449048/5-negara-pemasok-beras-terbesar-ke-ri>, diakses 26 Juli 2017).

Nugroho, F. E. (2016). Bulog Impor 1.500 Ton Bibit Bawang dari Vietnam dan Filipina, (Online), (<http://bisnis.liputan6.com/read/2579528/bulog-impor-1500-ton-bibit-bawang-dari-vietnam-dan-filipina>, diakses 18 Agustus 2017).

- Pujiastuti, L. (2015). RI Masih Impor Benih Padi Hibrida dari China dan Filipina, (*Online*), (<http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2933467/ri-masih-impor-benih-padi-hibrida-dari-china-dan-filipina>, diakses 18 Agustus 2017).
- Ramdan, D. M. dan Pertiwi, D. R. (2016). Alat Mesin Pertanian Indonesia Masih Andalkan Produk Impor, (*Online*), (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/11/22/alat-mesin-pertanian-indonesia-masih-andalkan-produk-impor>, diakses 18 Agustus 2017).
- Rochmi, M. N. (2016). Standardisasi Upah Buruh ASEAN, Negara Mana yang Untung?, (*Online*), (<https://beritagar.id/artikel/berita/standarisasi-upah-buruh-asean-negara-mana-yang-untung>, diakses 17 Juli 2017).

